



**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA, MENULIS DAN
MENGHITUNG MELALUI REMEDIAL TEACHING BAGI ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN DI WISMA PAULO 6
YAYASAN BHAKTI LUHUR MALANG**

Sri Wahyuni*¹, Florentina Muliati²

¹Dosen Prodi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang, Indonesia

²Mahasiswa Prodi-Pelayanan Pastoral, Malang-Indonesia

e-mail: *sriwahyuni19370@gmail.com, ²florentina.muliati97@gmail.com

Abstrak

Anak tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus. *Remedial Teaching* adalah suatu layanan pendidikan atau suatu bentuk program pembelajaran yang dilaksanakan dengan perlakuan khusus yang diberikan guru pada siswa yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tersebut mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *remedial teaching* dapat meningkatkan kemampuan membaca menulis dan menghitung bagi anak tunagrahita ringan di Wisma Paulo 6 Yayasan Bhakti Luhur Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan subjek 2 orang anak tunagrahita ringan. Metode yang digunakan adalah observasi partisipan penuh. Sedangkan analisa data dilakukan dengan membandingkan tes awal dan tes akhir. Sesuai dengan tujuan upaya meningkatkan kemampuan membaca menulis dan menghitung bagi anak tunagrahita ringan maka diperoleh hasil sebagai berikut: untuk responden MZ latihan membaca nilai pre testnya 5 nilai post tesnya 8, jadi ada kemajuan 3 poin. Untuk latihan menulis nilai pre tesnya 5 dan nilai post tesnya 9, jadi ada kemajuan 4 poin. Untuk latihan menghitung nilai pre tesnya 5 dan hasil post tesnya sebesar 8 jadi ada kemajuan 3 poin. Untuk responden AG latihan membaca nilai pre tesnya 5 dan nilai post tesnya 9 jadi ada kemajuan 4 poin. Untuk latihan menulis nilai pre tesnya 5 dan nilai post tesnya 9, jadi ada kemajuan 4 poin. Untuk latihan menghitung nilai pre tesnya dan hasil post tesnya 8 jadi ada kemajuan 3 poin.

Kata Kunci: *Tunagrahita ringan, Remedial Teaching, membaca, menulis, menghitung*

Abstract

A mild mentally retarded child is a mentally retarded child who is unable to attend regular school programs but still has abilities that can be developed through special education. Remedial Teaching is an educational service or a form of learning program that is carried out with special treatment given by the teacher to students who experience difficulties and obstacles in teaching and learning activities so that these students achieve predetermined competency standards. This study aims to determine whether remedial teaching can improve reading, writing and counting skills for mild mentally retarded children at Wisma Paulo 6 Yayasan Bhakti Luhur Malang. This study uses a quantitative descriptive research design, with the subject of 2 children with mild mental retardation. The method used is full participant observation. While the data analysis is done by comparing the initial test and the final test. In accordance with the aim of efforts to improve reading, writing and counting skills for mild mentally retarded children, the following results were obtained: for MZ respondents in reading practice the pre test score was 5, the post test score was 8, so there was 3 points progress. For practice writing, the pre-test score is r 5 and the post-test score is 9, so there is a 4-point progress. For practice calculating the pre-test score is 5 and the post-test result is 8, so there is a progress of 3 points. For AG respondents, the pre-test scores were 5 and the post-test scores were 9, so there was a 4-point progress. For practice writing, the pre-test score is 5 and the post-test score is 9, so there is a 4-point progress. For practice calculating the pre-test scores and the post-test results are 8, so there is a progres of 3 points.

Keywords: *mild mental retardation, Remedial Teaching, reading, writting, counting.*

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan berada di bawah rata-rata (normal) yang disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan semua ini berlangsung pada masa perkembangan awal (Mumpuniarti, 2007). Anak tunagrahita juga memiliki kemampuan dibawah rata-rata dalam hal menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan dan menggunakan bahasa. Semua kesulitan ini terangkum dalam kemampuan intelektual. Anak tunagrahita mampu didik/ringan dengan IQ 68-52 adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: 1) Membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; 2) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; 3) Keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik/ringan secara minimal dapat dididik dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan. (Atmaja, Jati, 2017)

Remedial teaching secara etimologis berasal dari kata *remedy* (Inggris) yang artinya menyembuhkan, membetulkan, perbaikan, pengulangan. Sedangkan *teaching* adalah mengajar, cara mengajar atau mengajarkan. Pengajaran *remedial* secara terminologis adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang bersifat menyembuhkan atau perbaikan kearah pencapaian hasil yang diharapkan (Mulyadi, 2010) *Remedial Teaching* secara khusus memang diberikan kepada anak atau siswa yang mengalami permasalahan dalam hal membaca menulis dan menghitung.

Situasi yang dialami oleh 2 anak di wisma Paulo 6 adalah kesulitan membaca, menulis dan menghitung. Untuk saat ini kemampuan membaca, menulis dan menghitung 2 anak di wisma Paulo 6 masih mengalami kesulitan sebagai contoh untuk kemampuan membaca mereka masih kesulitan membaca suku kata, dalam hal menulis mereka masih kesulitan dalam hal menulis kata, demikian juga dengan menghitung mereka kesulitan menghitung mundur dan penjumlahan serta pengurangan di bawah 10. Dari situasi ini untuk memperlancar latihan dibutuhkan contoh-contoh konkret serta alat bantu agar mereka mampu menangkap pelajaran yang diberikan oleh pengasuh. Pada saat anak-anak dilatih mengenal huruf dan angka bersamaan dengan perawat/pengasuh, anak-anak bisa menyebutnya tetapi ketika perawat/pengasuh meminta anak untuk menyebut huruf dan angka secara mandiri anak tidak bisa melakukannya. Minimnya kemampuan anak-anak mengakibatkan kesulitan dalam menginput informasi dari luar dikemudian hari. Melihat hal ini peneliti ingin meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan menghitung dasar bagi anak tunagrahita ringan melalui remedial teaching.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode eksperimen, karena penelitian ini memerlukan perlakuan. Perlakuan diberikan pada variabel bebas dan dilihat hasilnya pada variabel terikat. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang melakukan tes awal dan setelah memperoleh hasil tes awal kemudian diberi treatment atau perlakuan. Setelah diberi perlakuan dalam jangka waktu tertentu maka dilakukan tes akhir untuk mengetahui sejauh mana perbandingan antara tes awal dan tes akhir. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. (Sugiyono, 2018). Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer. Data diperoleh dari penilaian peneliti setelah memberikan intervensi kepada 2 (dua) penyandang disabilitas tunagrahita ringan yang diberi pembelajaran melalui remedial teaching dengan memberikan nilai pada lembar observasi.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan peneliti adalah anak tunagrahita ringan sebanyak 2 anak. Dari populasi tersebut semua dijadikan sampel/subjek. Adapun data responden adalah sebagai berikut:

No.	NN	L/P	Usia	Alamat	Kasus
1	AG	L	18	Wisma Paulo 6	Tunagrahita ringan
2	MS	L	13	Wisma Paulo 6	Tunagrahita ringan

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik observasi. Penulis melakukan pengamatan secara langsung kepada subjek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan, karena peneliti berlaku sebagai pelatih sendiri Bersama pengasuh supaya pengasuh tahu sejauh mana kesulitan yang dialami anak kemudian mereka juga akhirnya tahu bagaimana seharusnya melatih mereka. Dalam pengamatan atau Observasi ini, penulis menggunakan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan (*observation sheet* atau *observation schedule*), dan daftar cocok (*checklist*) yang diobservasikan pada tes awal dan tes akhir. Persentase perkembangan anak diperoleh dari rata-rata poin tes akhir dikurangi dengan jumlah rata-rata tes awal kemudian dibandingkan dengan rata-rata point tes awal kemudian dikali dengan 100%. Rumusnya sebagai berikut

$$\frac{\text{Rata - rata Tes Akhir (O2)} - \text{Rata - rata Tes Awal (O1)}}{\text{Rata - rata tes awal (O1)}}$$

Rata - rata tes awal (O1)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak MZ. Untuk membaca dari tes awal memperoleh nilai 5, kemudian diberi latihan membaca dan pada tes akhir menunjukkan nilai 8, jadi untuk anak MZ ada kemajuan 3 poin. Jika diprosentase sebesar 60%. Untuk menulis dari tes awal memperoleh nilai 5 kemudian diberi latihan menulis dan pada tes akhir mendapat nilai 9 jadi ada kemajuan 4 poin. Jika diprosentasekan sebesar 80%. Untuk menghitung dari tes awal memperoleh nilai 5 kemudian diberi latihan menghitung dan tes akhir mendapat nilai 8 jadi ada kemajuan 3 poin. Jika diprosentasekan sebesar 60%.

Anak AG. Untuk membaca dari tes awal memperoleh nilai 5, kemudian diberi latihan membaca dan pada tes akhir menunjukkan nilai 9, jadi untuk anak AG ada kemajuan 4 poin. Jika diprosentase sebesar 80%. Untuk menulis dari tes awal memperoleh nilai 5 kemudian diberi latihan menulis dan pada tes akhir mendapat nilai 9 jadi ada kemajuan 4 poin. Jika diprosentasekan sebesar 80%. Untuk menghitung dari tes awal memperoleh nilai 5 kemudian diberi latihan menghitung dan tes akhir mendapat nilai 8 jadi ada kemajuan 3 poin. Jika diprosentasekan sebesar 60%.

Definisi Remedial Teaching

Remedial teaching secara etimologis berasal dari kata *remedy* (Inggris) yang artinya menyembuhkan, membetulkan, perbaikan, pengulangan. Sedangkan *teaching* adalah mengajar, cara mengajar atau mengajarkan. Pengajaran *remedial* secara terminologi adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang bersifat menyembuhkan atau perbaikan kearah pencapaian hasil yang diharapkan (Mulyadi, 2010). *Remedial Teaching* secara khusus memang diberikan kepada anak atau siswa yang mengalami permasalahan dalam hal membaca menulis dan menghitung. Pengajaran *remedial* menurut Abdul Rahmat Abror adalah bentuk pengajaran perbaikan yang diberikan kepada seorang siswa untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya.(Ahmadi, 2004). *Remedial Teaching* diberikan dengan memberi perlakuan khusus kepada siswa dalam penangkap pelajaran yang diberikan oleh seorang Guru sehingga dengan pelajaran khusus ini, siswa dapat menangkap pelajaran sesuai

dengan target yang diinginkan Guru berdasarkan capaian pembelajaran yang dimaksud. Dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat mencapai hasil sebaik-baiknya, sehingga bila ternyata ada siswa yang belum berhasil sesuai dengan harapan, maka diperlukan suatu proses pengajaran yang membantu agar tercapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian perbaikan diarahkan kepada pencapaian hasil yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Tujuan dilaksanakannya Remedial Teaching

Secara umum, tujuan pengajaran melalui *remedial teaching* tidak berbeda dengan pengajaran pada umumnya, yaitu dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Bedanya untuk pembelajaran dengan remedial teaching adalah intensitas pembelajaran yang lebih diperbanyak atau diulang-ulang supaya siswa betul-betul memahami. Secara khusus, pengajaran perbaikan bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi atau hasil belajar yang diharapkan sekolah. Selain di sekolah remedial teaching juga bisa diberikan di rumah atas bimbingan Guru dari sekolah seperti yang dilakukan di wisma Paulo 6 Yayasan Bhakti Luhur Malang.

Menurut (Ahmadi, 2004) secara terperinci, tujuan pengajaran perbaikan, yaitu:

- 1) Agar kesulitan yang dialami siswa dapat diketahui kemudian dicari solusinya.
- 2) Dari kesulitan yang ada maka teknik pengajaran dapat diubah elajar kearah yang cocok sesuai dengan kondisi anak
- 3) Materi dansarana prasaran belajar bisa disesuaikan sehingga kesulitan belajar dapat diatasi
- 4) Mengembangkan sikap-sikap dan cara-cara baru yang dapat mendukung tercapainya hasil belajar yang baik.
- 5) Siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya dengan lebih baik dan siswa merasa tidak terbebani dengan pelajaran yang selama ini dia dapatkan.

Fungsi Remedial Teaching

Dalam setiap pembelajaran pasti memiliki fungsi, demikian juga dengan model pembelajaran *remedial teaching*. Adapun beberapa fungsi pengajaran remedial teaching adalah :

- a) Fungsi Korektif
Artinya melalui pengajaran remedial dapat diadakan koreksi atau perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap masih belum tercapai seperti yang diharapkan dalam keseluruhan proses belajar mengajar (Mulyadi, 2010)
- b) Fungsi Penyesuaian
Artinya agar dapat membantu siswa untuk menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan belajar, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan keadaan dan kemampuan pribadinya sehingga mempunyai peluang yang besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Mulyadi, 2010)
- c) Fungsi Pemahaman
Maksud dari fungsi pemahaman adalah agar dalam pengajaran remedial memungkinkan guru, siswa dan pihak-pihak lain dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap pribadi siswa. Diharapkan siswa juga dapat lebih memahami dirinya dan segala aspeknya.(Ahmadi, 2004)
- d) Fungsi Pengayaan
Fungsi pengayaan dimaksudkan agar *remedial teaching* dapat memperkaya proses belajar mengajar. Bahan pelajaran yang tidak disampaikan dalam pelajaran reguler dapat diperoleh melalui remedial teaching (Ahmadi, 2004)
- e) Fungsi Akselerasi

Fungsi akselerasi adalah agar remedial teaching dapat mempercepat proses belajar lebih dalam arti waktu maupun materi. Misalnya, siswa yang tergolong lambat dalam belajar dapat dibantu lebih cepat proses belajarnya melalui pengajaran remedial

f) Fungsi Terapeutik

Secara langsung maupun tidak pengajaran remedial adalah memperbaiki atau menyembuhkan kondisi pribadi yang menyimpang. Penyembuhan ini dapat menunjang pencapaian prestasi belajar dan pencapaian prestasi yang baik dapat mempengaruhi pribadi (timbang balik)

Prinsip-Prinsip Remedial Teaching

Menurut (Iskandar, 2009) Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus, antara lain:

a) Adaptif

Setiap individu siswa memiliki karakter dan keunikan sendiri-sendiri, oleh karena itu program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing.

b) Interaktif

Dalam proses pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan siswa untuk bisa berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia.

c) Fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian.

Sejalan dengan sifat keunikan dan kesulitan belajar siswa yang berbeda-beda, maka dalam pembelajaran remedial perlu digunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

d) Pemberian umpan balik sesegera mungkin

Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada siswa mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin. Umpan balik dapat bersifat korektif maupun konfirmatif. Dengan sesegera mungkin memberikan umpan balik dapat dihindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut yang dialami siswa.

e) Kesenambungan dan keterbatasan dalam pemberian pelayanan

Program pembelajaran reguler dalam pembelajaran remedial merupakan satu kesatuan, dengan demikian program pembelajaran reguler dengan remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat siswa dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

Metode Dalam Pengajaran Perbaikan

Metode yang digunakan dalam pengajaran perbaikan yaitu metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan belajar mulai dari identifikasi kasus sampai dengan tindak lanjut. Metode yang dapat digunakan yaitu:

a) Tanya jawab

Metode ini digunakan dalam rangka pengenalan kasus untuk mengetahui jenis dan sifat kesulitannya. Dalam *remedial teaching*, tanya jawab dilakukan dalam bentuk dialog antara guru dan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan dari hasil dialog itu siswa akan memperoleh perbaikan dalam kesulitan belajarnya.

b) Diskusi

Diskusi merupakan suatu bentuk interaksi antar siswa dan guru. Dengan berdiskusi dapat diketahui kesulitan yang dialami oleh siswa. Siswa harus terbuka terhadap Guru kesulitan apa yang dialaminya sehingga dapat dicari jalan keluarnya.

c) Pemberian Tugas

Dalam metode ini, siswa yang mengalami kesulitan belajar diberi tugas untuk dikerjakan di rumah sehingga intensitas belajar lebih ditingkatkan. Penetapan jenis dan sifat tugas yang diberikan sesuai dengan jenis, sifat, dan latar belakang kesulitan yang dihadapinya.

d) Kerja kelompok

Metode ini hampir sama dengan metode pemberian tugas dan metode diskusi. Yang terpenting dari kerja kelompok adalah interaksi di antara anggota kelompok, dan dari interaksi ini diharapkan akan terjadi perbaikan pada diri siswa yang mengalami kesulitan belajar.

e) Tutor

Tutor adalah siswa sebaya yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman-teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang cukup baik.

f) Pengajaran individual

Pengajaran individual adalah suatu interaksi antara guru siswa secara individual dalam proses belajar mengajar. Dengan metode ini guru dapat mengajar secara lebih intensif karena disesuaikan dengan keadaan kesulitan yang dihadapi siswa dan kemampuan individual mereka.

Membaca, menulis dan menghitung

Membaca. Membaca merupakan suatu proses bagi seseorang untuk dapat memperluas wawasannya. Dengan membaca seseorang dapat mengeksplorasi mengenai berbagai macam informasi, baik yang berkaitan dengan bidang akademik maupun non akademik. Membaca menurut Kridalaksana (Kridalaksana, 2008) dalam Fajar Rachmawati, bahwa membaca adalah ketrampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Sehingga membaca dapat diartikan sebagai mengidentifikasi symbol-simbol dan mengasosiasikannya dengan makna. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Membaca menurut Anderson merupakan suatu proses yang menghubungkan kata – kata tulis (*written word*) dengan makna Bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Tarigan, 1990). Dalam *initial reading*, seorang anak harus belajar mengenal fonem kemudian menggabungkan (*blending*) beberapa fonem menjadi suku kata atau kata. Ada dua cara untuk menggabungkan tersebut yaitu: (a) dengan menggunakan aturan-aturan fonologi. (b) dengan mencari dalam perbendaharaan kata yang kita punyai. Tentunya persyaratan untuk belajar membaca ialah bahwa anak paling tidak mempunyai perbendaharaan kata meskipun masih terbatas. *Initial reading* mempunyai tiga tahapan yaitu: (1) tahap pertama adalah mengeja, misalnya k-u-l-i-t, (2) tahap kedua menggabungkan (*blending*), (3) tahap ketiga adalah mengucap kata tersebut (kulit).

Menulis. Nurgiyantoro menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media Bahasa (Nurgiyantoro, 2008) Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif juga merupakan kegiatan yang menuntut adanya kegiatan *encoding*, yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui bahasa. Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur, dalam hal

ini adalah penulis, dalam kegiatan menulis, penulis harus memanfaatkan *grafologi*, struktur bahasa dan kosakata melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Prinsip-prinsip yang perlu dilakukan ketika menulis yaitu (a) keterlibatan bahasa dan kognitif, (b) menulis berupa ekspresi ide-ide teks, (c) menulis bergantung pada konteks, (d) menulis teks berdasarkan struktur teks, (e) menulis berdasarkan pada kubermakanan dan menulis berdasarkan pada pengetahuan.

Setiap proses pembelajaran memiliki tujuan yang hendak dicapai, begitu juga dengan tujuan pembelajaran menulis permulaan bagi anak tunagrahita. Tujuan instruksional dari pengajaran menulis permulaan di kelas persiapan, yakni penekanannya pada cara menuliskan huruf dari 'a' sampai 'z' dalam konteks kalimat sederhana. Diharapkan siswa dapat menuliskan huruf 'a' sampai 'z' dengan tepat (Akhidah, 1993). Jadi, dapat dimaknai bahwa menulis permulaan memiliki tujuan mengajarkan atau melatih kemampuan anak untuk mampu menulis lambang-lambang bahasa dengan jelas dan mudah dibaca orang lain, sehingga dapat mewakili atau mengungkapkan perasaan, pikiran dan ide penulis kepada orang lain melalui huruf-huruf (lambang bahasa) yang sudah dikenal bersama. Bagi penyandang tunagrahita, kegiatan menulis bukanlah perkara mudah mengingat kemampuan intelektualnya yang rendah. Oleh karena itu para anak tunagrahita membutuhkan bimbingan khusus.

Berhitung. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung sangat penting dikuasai oleh anak meskipun anak masih usia dini, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari hitungan-hitungan. Kemampuan berhitung adalah upaya mengenal matematika yang berkenaan dengan sifat dan hubungan bilangan-bilangan nyata terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Lebih lanjut Sudaryanti mengungkapkan bahwa penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian merupakan operasi bilangan yang sangat dasar. Namun, untuk anak usia dini dapat menjumlahkan atau menambahkan itu sudah sangat baik. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas sangat memungkinkan jika pendidik memperkenalkan pada anak usia dini tentang pengoperasian bilangan yang dimulai dari yang paling sederhana atau mendasar. Jadi, sejak dini kemampuan berhitung harus ditingkatkan, salah satu metode atau kegiatan yang digunakan adalah kegiatan bermain. (Sudaryanti, 2006).

Tunagrahita. Anak atau orang tunagrahita mempunyai banyak pengertian, berikut adalah beberapa pengertian tunagrahita: **a)** Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial (Jamaris, 2018) **b)** Tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbatasan mental **c)** Tunagrahita adalah orang-orang dewasa atau anak-anak yang tidak berkembang sebagaimana mestinya dan perkembangannya tidak wajar (Dharmana Lianta dan Yovita Kurnia Mariani, 2011) **d)** Tunagrahita menurut Asosiasi Retardasi Mental di Amerika adalah menunjukkan keterbelakangan perkembangan di hampir seluruh aspek fungsi akademik dan fungsi sosialnya (Atmaja, Jati, 2017)

Dari beberapa pengertian mengenai anak atau orang tunagrahita peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak atau orang tunagrahita adalah anak atau orang yang memiliki kecerdasan intelektual dibawah rata-rata dan memiliki hambatan dalam kemampuan secara akademik dan sosial.

Klasifikasi Tunagrahita.

- a) Anak tunagrahita mampu didik/ ringan IQ 68-52 adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

- b) Anak tunagrahita mampu latih/sedang IQ 51-36 adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukan bagi anak tunagrahita mampu didik
- c) Anak tunagrahita mampu rawat/berat IQ 39-25 adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain.

Penyebab Tunagrahita. Ada beberapa penyebab seseorang mengalami tunagrahita. Berikut beberapa penyebab tunagrahita:

- a) **Penyebab Genetik dan Kromosom**
Ketunagrahitan yang disebabkan oleh faktor genetik yang dikenal dengan Phenylketonuria. Hal ini merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh gen orang tua mengalami kurangnya produksi enzim yang memproses protein dalam tubuh sehingga terjadinya penumpukan asam yang disebut asam Phenylpyruvic. Penumpukan ini menyebabkan kerusakan otak.
- b) **Penyebab pada Prakelahiran**
Penyebab pada prakelahiran terjadi ketika pembuahan. Hal yang paling berbahaya adalah adanya penyakit Rubella (Campak Jerman) pada janin. Selain itu, adanya infeksi penyakit Sifilis. Dalam hal lain yang juga dapat menyebabkan kerusakan otak adalah racun dari alkohol dan obat-obatan ilegal yang digunakan oleh wanita hamil. Racun tersebut dapat mengganggu perkembangan janin sehingga menimbulkan sebuah masalah ketunagrahitan yang akan terjadi pada anak-anak keturunannya tersebut.
- c) **Penyebab pada saat kelahiran**
Penyebab ketunagrahitan pada saat kelahiran adalah kelahiran prematur, adanya masalah proses kelahiran seperti kekurangan oksigen, kelahiran dibantu dengan alat-alat kedokteran berisiko terhadap anak yang akan menimbulkan trauma pada kepala. Terjadinya kelahiran prematur yang tidak atau kurang mendapatkan perawatan dengan baik.
- d) **Penyebab selama masa perkembangan anak-anak dan remaja**
Anak tunagrahita yang terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja adalah penyakit radang selaput otak meningitis dan radang otak encephalitis yang tidak tertangani dengan baik sehingga mengakibatkan kerusakan otak.

Karakteristik Anak Tunagrahita ringan

Karakteristik anak tunagrahita ringan dapat ditinjau secara fisik, psikis dan sosial, karakteristik tersebut antara lain (Mumpuniarti, 2007) :

- a) Karakteristik fisik nampak seperti anak normal hanya sedikit mengalami kelemahan dalam kemampuan sensomotorik
- b) Karakteristik psikis sukar berfikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemamuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi kepribadian, kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
- c) Karakteristik sosial, mereka mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orang dewasa, kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik

Kesimpulan

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan menghitung bagi anak tunagrahitarangan di Wisma Paulo 6 Yayasan Bhakti Luhur dilatarbelakangi oleh adanya anak tunagrahita sedang yang memiliki kesulitan dalam hal membaca, menulis dan menghitung dasar yang biasanya sudah dikuasai oleh anak usia 6-7 tahun yang duduk di bangku klas 1 Sekolah dasar. Padahal kalua melihat usia mereka yang sudah 18 tahun dan 13 tahun seharusnya sudah bisa menguasai kemampuan membaca, menulis dan menghitung. Situasi ini sebenarnya bukan hanya saja berasal dari factor intelektual saja tetapi sikap anak yang memang kurang berminat untuk belajar juga karena para perawat yang mendampingi belum paham dengan tehnik melatih mereka sementara di sekolah anak masuk kelas regular yang bisa saja Guru kurang focus untuk memperhatikan siswanya satu persatu. Selain itu anak masuk wisma Paulo 6 juga sudah bukan usia sekolah dasar lagi sehingga hal ini membuat anak kesulitan dalam menerima pelajaran. Dari hasil pelatihan yang peneliti lakukan hasilnya jika dirata-rata dari dua anak tungrahita hasilnya 60 % masih jauh dari nilai 100% yang ditargetkan. Tentu saja situasi ini harus terus diperhatikan. Dibutuhkan kerjasama yang baik antara anak, Guru di sekolah dan para pengasuh yang berada di wisma Paulo 6 apalagi mengingat usia anak yang sudah di atas 10 tahun. Seperti yang peneliti paparkan di atas bahwa membaca, menulis dan menghitung adalah sarana bagaimana seseorang bisa mengadaptasi ssegala hal yang berada di lingkungannya. Tanpa kemampuan membaca, menulis dan menghitung yang memadai maka seseorang akan seperti katak dalam tempurung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan W. S. (2004) *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhidah, S. (1993) *Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Atmaja, Jati, R. (2017) *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dharmana Lianta dan Yovita Kurnia Mariani (2011) *Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Ketidakmampuan Intelektual*. Malang: PPRBM Bhakti Luhur.
- Iskandar (2009) *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung persada.
- Jamaris, M. (2018) *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2008) 'Kamus Linguistik', *Kamus linguistik*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi (2010a) *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Jogjakarta: Nuha Litera.
- Mulyadi (2010b) *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Jogjakarta: Nuha Litera.
- Mumpuniarti (2007) *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Jogjakarta: Universitas Negeri Jogjakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2008) 'Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra', *BPFE Universitas Negeri Jogjakarta*.
- Sudaryanti (2006) *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Universitas Negeri Jogjakarta.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Affabeta.
- Tarigan, H. G. (1990) *Membaca sebagai suatu kegtrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

